

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dikemukakan beberapa teori baik dari referensi maupun dari peneliti terdahulu yang menjadi dasar dalam penelitian. Teori-teori inilah yang menjadi tolak ukur maupun pembanding dalam penelitian ini. Teori-teori ini diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari buku, jurnal, tesis, dan media informasi lainnya.

2.1.1 Pengertian Perusahaan

Menurut Undang-Undang No.13 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 perusahaan adalah setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang memperkerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain. Sedangkan menurut Kasnadi dan Indrayani (2019 : 49) Perusahaan merupakan organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia.

Secara umum perusahaan merupakan tempat terjadinya kegiatan produksi, baik barang dan jasa, serta tempat berkumpulnya semua faktor produksi. Di Indonesia terdapat 14 macam bentuk perusahaan, antara lain :

1. Commanditaire Vennootschap-limited partnership
2. Koperasi
3. Firma
4. Maatschap
5. Persekutuan Komanditer
6. Penanaman Modal Asing
7. Penanaman Modal Dalam Negeri
8. Persekutuan Perdata
9. Perusahaan Umum
10. Perusahaan Jawatan
11. Perseroan Terbatas
12. Perseroan Terbuka (PT. Tbk)
13. Usaha Dagang
14. Yayasan



2.1.2 Tujuan Perusahaan

Didirikannya sebuah perusahaan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan *Warren et.al. (2017 : 2)*. Menurut Martono (2005:2) tujuan perusahaan adalah mencapai keuntungan atau laba yang sebesar-besarnya, memakmurkan pemilik perusahaan atau para pemilik saham, dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

Pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dengan baik akan mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan keuangan sangat berperan penting bagi kelangsungan perusahaan.

2.1.3 Jenis-jenis perusahaan

1. Jenis perusahaan berdasarkan lapangan usaha
 - a. Perusahaan Ekstraktif, yaitu perusahaan yang fokus di bidang pemanfaatan kekayaan alam, mulai dari penggalian, pengambilan dan pengolahan kekayaan alam yang tersedia. Contoh : pertambangan.
 - b. Perusahaan Agraris, yaitu perusahaan yang beregerak di bidang pengolahan lahan atau ladang. Contoh : pertanian, perikanan darat, kehutanan, dll.
 - c. Perusahaan Industri, yaitu perusahaan yang memproduksi barang mentah menjadi setengah jadi atau setengah jadi menjadi produk siap jual. Bisa juga perusahaan yang meningkatkan nilai guna barang.

- d. Perusahaan Perdagangan, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jual beli barang, membeli barang yang sudah jadi tanpa diolah lagi. Contoh : toko kelontong, mini market, dll.
- e. Perusahaan Jasa, yaitu perusahaan yang bergerak di bidang jasa atau layanan. Contoh : perbankan, asuransi, perhotelan, pembiayaan, dll.

2. Jenis perusahaan berdasarkan kepemilikan

- a. Perusahaan milik negara, yaitu perusahaan yang dimodali dan didirikan oleh negara.
- b. Koperasi, yaitu perusahaan yang dinodali dan didirikan oleh anggotanya.
- c. Perusahaan swasta, yaitu perusahaan yang dimodali dan didirikan oleh sekelompok orang.

2.1.4 Pengertian Bank

Bank berasal dari bahasa Italia “*banco*” yang berarti bangku. Istilah bangku ini yaitu tempat yang digunakan oleh bankir untuk melayani kegiatan operasionalnya kepada nasabah. Secara resmi istilah bangku sekarang populer menjadi bank. Bank termasuk dalam perusahaan industri jasa karena produk yang dikeluarkan hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat.

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya

kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan pengertian perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.1.5 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah sebagai tempat penghimpun dan penyalur dana masyarakat (Hasibuan, 2004 : 3). Menurut Burdisantoso dan Triandaru (2006 : 9) ada tiga fungsi bank yaitu :

1. Agent of trust

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (trust), baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank dan dikelola dengan baik agar bank tidak bangkrut. Pihak bank sendiri akan menyalurkan dananya pada debitor atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitor tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitor akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitor akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitor mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. Agent of development

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat terpisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Sektor riil tidak dapat bekerja dengan baik jika sektor moneter tidak berjalan baik pula. Kegiatan bank berupa penghimpunan dana dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian.

3. *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Perbankan Nasional mempunyai peran penting dalam perekonomian nasional. Perbankan yang sehat dan mempunyai daya saing yang kuat akan mendorong perekonomian nasional agar bisa bersaing di pasar global. Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator harus memberikan kebijakan yang baik dan sesuai untuk perbankan. Kebijakan yang baik akan

menjadi pijakan bagi institusi keuangan dalam operasionalnya. Meskipun kebijakan perbankan sudah baik tetapi kondisi internalnya buruk akan sangat mempengaruhi daya saing perbankan itu sendiri dalam ekonomi global. Untuk itu sinergi antara kebijakan perbankan yang baik dan didukung oleh kondisi internalnya yang sehat akan menciptakan perbankan yang mampu bersaing dalam ekonomi global.

2.1.6 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2011:196) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Sartono (2012:122) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas didefinisikan menurut Hanafi (2012:81) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Sudana (2012:22) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapat keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh erning dalam operasi perusahaan dan *return* yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan. Profitabilitas suatu bank diukur dari tingkat efisiensi operasional, likuiditas, dan risiko kreditnya.

Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan. Beberapa aspek dari operasional perusahaan dinilai dari rasio-rasio yang ditentukan pada laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Kasmir (2006:279) rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas terdiri dari :

1. *Gross Profit Margin*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui presentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya.

2. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan net income dari kegiatan operasi pokoknya.

3. *Return On Equity Capital*

Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

4. *Return On Total Assets*

a. *Gross Yield on Total Assets*

Untuk mengukur kemampuan manajemen menghasilkan income dari pengelolaan aset.

b. *Net Income Total Assets*

Untuk mengukur kemampuan dalam memperoleh profitabilitas dan efisiensi manajerial secara keseluruhan

5. *Rate Return on Loans*

Analisis ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola kegiatan perkreditannya.

6. *Interest Margin on Earning Assets*

Interest Margin on Earning Assets merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya-biaya.

7. *Interest Margin on Loans*

Merupakan alat yang digunakan untuk mengetahui presentase laba yang diukur dari kemampuan perkreditan yang dimiliki oleh suatu bank dibandingkan dengan selisih bunga yang didapat.

8. *Leverage Multiplier*

Merupakan alat untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola asetnya, karena adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat penggunaan biaya.

9. *Assets Utilization*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola aset dalam rangka menghasilkan operating income dan non operating income.

10. *Interest Expense Ratio*

Digunakan untuk mengukur besarnya presentase antara bunga yang dibayar kepada para deposannya dengan deposit yang ada di bank.

11. *Cost Of Fund*

Merupakan rasio untuk mengukur besarnya biaya yang dikeluarkan untuk sejumlah deposit yang ada di bank tersebut.

12. *Cost of Money*

Cost of Money adalah biaya dana yang ditambah biaya overhead.

13. *Cost of Loanable Fund*

Merupakan biaya dana yang dioperasionalkan untuk memperoleh pendapatan.

14. *Cost of Operable Fund*

Merupakan dana yang sudah dioperasikan oleh bank terutama dalam bentuk kredit yang diberikan kepada debitur.

15. *Cost of Efficiency*

Digunakan untuk mengukur efisiensi usaha yang dilakukan oleh bank. Atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh earning assets.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio ROA. *Return On Assets* (ROA) memfokuskan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasinya (Siamat, 2005). *Return On Assets* (ROA) menggambarkan profitabilitas dari segi aset yang dimiliki bank.

Menurut peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang tertuang dalam pasal 4 ayat 4, untuk menilai kondisi rentabilitas perbankan di Indonesia (Bank Umum dan BPR) dapat menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA). Hal ini disebabkan karena Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang sebagian besar dananya berasal dari simpanan masyarakat.

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada masa yang akan datang. ROA adalah salah satu indikator untuk

mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya (Siamat, 2001:92).

ROA yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik untuk kedepannya, karena perusahaan memiliki prospek yang baik untuk peningkatan perolehan keuntungan (Warsa, 2016). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar. Apabila ROA meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga berdampak pada tingkat kesejahteraan pemegang saham (Harun, 2016). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih (Net Income)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}} \times 100\%$$

Perbankan yang memiliki profitabilitas yang tinggi berindikasi memiliki kondisi keuangan dalam posisi yang baik/sehat. Tingkat kemampuan manajerial yang baik secara menyeluruh berdampak pada bank yang mendapat kepercayaan dari masyarakat.

2.1.7 Efisiensi Operasional

Manajemen operasi atau operasional merupakan kegiatan penciptaan produk dan jasa melalui proses transformasi input menjadi output (Heizer dan Render, 2008). Manajemen operasi juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang meliputi desain, operasi dan perbaikan sistem yang menciptakan dan menyampaikan produk dan jasa atau pelayanan (Chase et al., 2006). Pada perusahaan manufaktur kegiatan produksi dapat menciptakan produk yang bisa dilihat secara nyata. Sementara itu perusahaan jasa kegiatan operasinya tidak bisa dilihat secara fisik, karena kegiatan tersebut tidak nampak oleh masyarakat atau pelanggan.

Salah satu perusahaan jasa adalah perusahaan perbankan. Bank melakukan kegiatan operasionalnya dengan cara menghimpun dana, pemberian kredit, pemindahan dana, penyimpanan barang dan surat berharga, dan penempatan dana. Dalam melakukan kegiatan operasionalnya, bank membutuhkan biaya agar seluruh kegiatan operasionalnya berjalan dengan baik. Agar biaya yang dikeluarkan tidak terlalu banyak maka efisiensi operasional perlu dilakukan oleh bank.

Menurut Defri (2012:6) efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Tingkat efisiensi suatu bank dapat diukur menggunakan rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO).

Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja operasional manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan (Kurniasari, 2017). Penilaian komponen rasio BOPO salah satunya digunakan dalam penilaian tingkat kesehatan bank (Prasetyo, 2105).

Menurut Dendawijaya (2009:119) BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional dihitung berdasarkan jumlah dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Rasio biaya operasional menurut Dendawijaya (2009:98) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasinya. Adapun standar rasio beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO) menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2014 adalah 94% sampai 96%. Secara matematis rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Sedangkan rasio efisiensi operasional dapat dirumuskan sebagai :

$$\text{Efisiensi Operasional} = 1 - BOPO$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin besar rasio efisiensi operasional berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin.

2.1.8 Likuiditas

Likuiditas digunakan perusahaan atau investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sering kali perusahaan tidak mampu membayar hutang pada waktu yang telah ditentukan, alasannya perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk melunasi hutang yang telah jatuh tempo. Hal tersebut mengganggu hubungan antara perusahaan dengan kreditur dan distributor yang akan berdampak kepada para pelanggan. Klasifikasi manajemen likuiditas bank meliputi

- a. *Money Position Management* adalah proses memperkirakan likuiditas bank sehari-hari.
- b. *Short Term (Seasonal Liquidity Management)* adalah proses memperkirakan kebutuhan kas yang diakibatkan adanya perubahan atau musim.

- c. *Long Term (Cyclical Liquidity Management)* adalah menentukan berapa kebutuhan likuiditas selama satu business cycle tertentu, sangat sukar bagi bank dalam menentukan likuiditas jangka panjang.

Menurut Kasmir (2012:128) ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Perusahaan tidak sedang memiliki dana sama sekali, atau
2. Perusahaan memiliki dana, tetapi saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan)

Pengertian likuiditas menurut Brigham dan Houston (2010:134) Aset likuid merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan, apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya sedangkan likuiditas menurut Sartono (2008:116) rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Menurut Kasmir (2006:268) rasio likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Jenis-jenis rasio likuiditas sebagai berikut :

1. *Quick Ratio*

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya terhadap para deposan (pemilik simpanan giro, tabungan dan deposito) dengan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh suatu bank.

2. *Investing Policy Ratio*

Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

3. *Banking Ratio*

Banking Ratio bertujuan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan deposit yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah tingkat likuiditas bank, karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin kecil.

4. *Assets to Loan Ratio*

Assets to Loan Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Semakin tinggi tingkat rasio, menunjukkan semakin rendahnya tingkat kualitas bank.

5. *Investment Portofolio Ratio*

Investment Portofolio Ratio merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

6. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut.

7. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loat to Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Menurut Riyanto (2010:25) likuiditas merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio LDR. Loan tp Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. LDR ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah/deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Kasmir (2011:225) merupakan komposisi perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang digunakan, modal sendiri dan juga dana masyarakat yang dihimpun. Tinggi rendahnya tingkat LDR mempengaruhi profitabilitas bank. Rasio LDR menjadi parameter untuk melihat likuiditas bank dalam memenuhi penyaluran kreditnya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No.17/11/PBI/2015 mengatur bahwa batas bawah LDR yang kemudian berubah menjadi LFR sebesar 78% sedangkan batas atasnya menjadi 92%. Secara matematis rasio LDR dapat dituliskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

2.1.9 Risiko Kredit

Istilah risiko menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan. Sedangkan dalam kamus manajemen, risiko adalah ketidakpastian yang mengandung kemungkinan kerugian dalam bentuk harta atau kehilangan keuntungan atau kemampuan ekonomis Marbun (2003:317). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa risiko merupakan kemungkinan terjadinya peristiwa yang merugikan baik bagi perusahaan/lembaga, maupun bagi orang perorangan.

Manajemen Risiko menurut Djojosoedarso (2003:4) merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dalam penanggulangan risiko, terutama risiko yang

dihadapi oleh organisasi atau perusahaan, keluarga, dan masyarakat. Manajemen risiko juga dapat didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi serta melakukan monitor dan melaporkan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses Idroes (2008:5).

Manajemen risiko menurut Fahmi (2011:2) adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen risiko adalah pelaksanaan fungsi manajemen dalam menanggulangi risiko.

Pada bank dalam menjalankan operasinya tentu tidak lepas dari berbagai macam risiko. Menurut Latumaerissa (2011:142) risiko-risiko yang dihadapi perbankan antara lain :

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas (*liquidity risk*) adalah risiko yang timbul karena bank tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada masyarakat saat dibutuhkan, yang disebabkan oleh bank yang kekurangan likuiditasnya. Dengan tlikuiditas yang cukup maka bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada

setiap nasabah. Jika bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan menambah kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjamin dana masyarakat yang dititipkan ke bank.

2. Risiko Tingkat Bunga

Risiko Tingkat Bunga (*interest rate risk*) adalah risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga, sebagai akibat dari mismatch position yang dilakukan bank. Pada sisi lain juga bisa disebabkan oleh perbedaan bunga antara *Resource of Fund* dan *Used of Funds*.

3. Risiko Kredit

Risiko kredit (*credit risk*) adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayar kepada bank. Risiko ini tentu harus diantisipasi oleh bank melalui suatu proses penilaian serta analisis kredit yang benar dan tepat yang disesuaikan dengan *prudential banking legal lending limit*.

4. Risiko Manajemen

Risiko Manajemen (*management risk*) adalah risiko yang ditimbulkan oleh internal bank yang bersangkutan, yang disebabkan oleh *mismanagement* dan faktor mentalitas pegawai bank. Risiko ini sangat penting untuk diperhatikan oleh

bank, karena jika terjadi mismanagement makan kerja sama antara nasabah dengan pegawai bank untuk membobol bank melalui bentuk-bentuk transaksi fiktif mungkin saja terjadi.

5. Risiko Investasi

Risiko Investasi (*investment risk*) adalah risiko yang timbul karena bank mengalami kerugian berupa penurunan nilai surat berharga yang dimiliki seperti saham dan obligasi. Hal ini sering terjadi di mana bank-bank yang memiliki kelebihan likuiditas sering sekali mengalokasikan dana yang diterima dari pihak ke tiga untuk kegiatan investasi surat berharga di pasar modal atau pasar uang.

6. Risiko Operasi

Risiko Operasi (*operating risk*) yang dihadapi oleh bank berkaitan dengan masalah penghimpunan dan penggunaan dana, seperti perubahan dalam komposisi biaya operasional dan lain sebagainya.

7. Risiko Fiduisa

Risiko Fiduisa (*fiduciary risk*) yang timbul karena bank memberikan jasa perwaliamatan sehingga menimbulkan kerugian bagi nasabah karena ketidakjujuran atau adanya unsur penipuan

8. Risiko Keamanan

Risiko Keamanan (*solvency risk*) yang timbul akibat ketidakstabilan politik dan keamanan. Kasus tahun 1997 di Trisakti telah memporak-porandakan bisnis perbankan nasional.

9. Risiko Pendapatan

Risiko Pendapatan adalah risiko yang timbul akibat gagalnya penyaluran kredit bank. Pendapatan bank diperoleh dari pendapatan bunga pinjaman dan pendapatan selain bunga. Adanya kredit macet, perubahan suku bunga, perubahan kurs valas, dan turunnya nilai jaminan (agunan) akan menyebabkan perubahan dalam pendapatan suatu bank.

10. Risiko Pasar

Risiko Pasar (*market risk*) adalah risiko yang timbul akibat perubahan tingkat bunga pasar, tingkat kurs valas asing, tingkat inflasi, dan sebagainya. Likidasi atau bangkrutnya suatu bank yang besar dapat menyebabkan bangkrutnya bank yang lain (efek domino) sebagai akibat penarikan dana secara tiba-tiba. Setiap bank harus mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar untuk menentukan tingkat suku bunga simpanan dan kredit. Bank harus melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portofolio aset produktifnya dengan kurs terakhir, termasuk transaksi derivatifnya.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima berdasarkan bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Rahmi, 2014). Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban terhadap bank. Pemberian kredit yang dilakukan bank mengandung risiko yaitu tidak lancarnya pembayaran kembali kredit yang akan mempengaruhi kinerja bank. Untuk mengukur tingkat risiko kredit, menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menanggulangi risiko kegagalan pemberian kredit oleh debitur. Menurut Darmawi (2011:16) salah satu pengukuran rasio risiko usaha bank yang menunjukkan besarnya risiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidakpastian pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. Presentase yang digunakan Bank Indonesia mengenai rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah maksimal 5%. Jika melebihi nilai yang ditentukan maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Secara matematis NPL dapat dituliskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Judul Penelitian	Penulis	Variabel	Hasil Penelitian
1.	2015	“Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, dan Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali	Dwi Agung Prasetyo Ni Putu Ayu Darmayanti	X1 : risiko kredit X2 : Likuiditas X3: Kecukupan Modal X4 : Efisiensi Operasional Y: Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas • Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas • Kecukupan Modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas • Efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas

2.	2015	“Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR Terhadap ROA (Studi kasus pada 10 bank terbaik di Indonesia)”	Anne Maria	X1 : CAR X2 : BOPO X3 : NIM X4 : NPL X5 : LDR Y : ROA	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA • BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA • NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA • NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA • LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA
3.	2016	“Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL terhadap ROA pada sektor perbankan di	Ni Made Inten I ketut Mustandha	X1 : CAR X2 : LDR X3 : NPL Y : ROA	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

		Bursa Efek Indonesia”			<ul style="list-style-type: none"> • LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA • NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
4.	2014	“Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas sektor Perbankan”	Erni Masdupi	X1 : CAR X2 : BOPO X3 : LDR X4 : NPL	<ul style="list-style-type: none"> • CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA • BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA • LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA

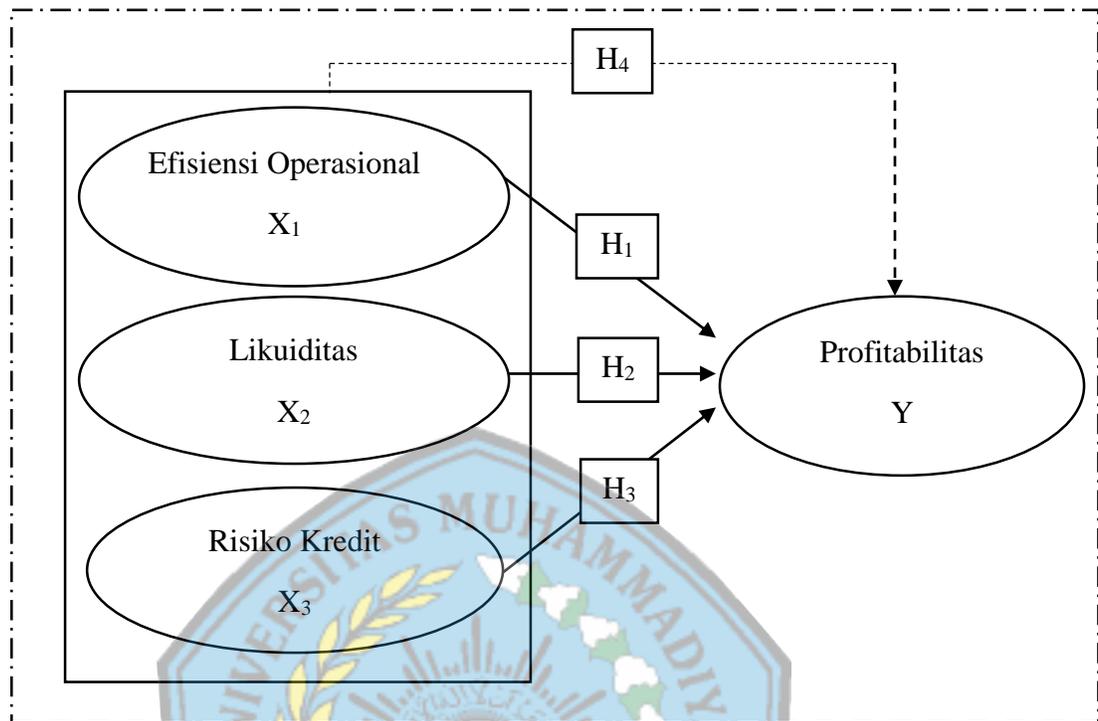
					<ul style="list-style-type: none"> NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA
5.	2015	“Pengaruh Kecukupan Modal, Tingkat Efisiensi, Risiko Kredit, dan Likuiditas Pada Profitabilitas LPD Kabupaten Badung”	Made Windi Ariani Putu Agus Ardiana	X1 : Kecukupan Modal X2 : Tingkat Efisiensi X3 : Risiko Kredit X4 : Likuiditas Y : Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> Kecukupan Modal berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Profitabilitas Tingkat Efisiensi berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas

6.	2014	“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, dan Risiko Tingkat Bunga terhadap Profitabilitas (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI)”	Ceria Lisa Rahmi	X1 : Risiko Kredit X2 : Risiko Likuiditas X3 : Risiko Tingkat Bunga Y: Profitabilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Risiko Kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas • Risiko Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Profitabilitas • Risiko Tingkat Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas
----	------	---	------------------	--	---

2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian



Sumber : Dikembangkan dalam penelitian

Keterangan gambar :

-  = Ruang Lingkup Penelitian
-  = Ruang Lingkup Pengaruh secara Simultan
-  = Variabel Independen dan Dependen
-  = Hipotesis
-  = Pengaruh secara parsial
-  = Pengaruh secara simultan

2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah kesimpulan yang belum final dan masih harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang kedudukannya belum sekuat proporsi atau andil. Setiap penelitian terhadap suatu

obyek hendaknya dibawah tuntuan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dan perlu dibuktikan kebenarannya dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).

2.4.1 Teori-teori Ilmu Manajemen sebagai Dasar Kebijakan Manajemen.

2.4.1.1 Teori Monopoli (Teori Laba Ekonomi) sebagai Dasar Pencapaian Profitabilitas.

Teori Monopoli (Teori Laba Ekonomi) pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh laba ekonomi yang berkelanjutan. Teori ini menyatakan bahwa faktor-faktor internal dan eksternal mampu menjadikan perbankan sehingga memperoleh laba di atas normal untuk waktu yang panjang (Pappas, et al.,1995, hal. 13). *Rente* ekonomi (laba ekonomi) yang berkelanjutan dapat diperoleh karena bank telah memiliki kekuatan pasar (*market power*) yang terpelihara di area geografisnya. Teori Monopoli ini mendukung bahwa bank pasca merger untuk mengkreasi monopoli itu sendiri yang berkisar tentang memperhatikan kelangsungan penjualan berjangka panjang.

Dari teori monopoli memberikan dasar bahwa monopoli bersumber dari banyak hal. Gedung yang megah, kekuatan pasar, prestasi efisiensi, payung hukum bisa dijadikan sebagai sumber monopoli.

2.4.1.2 Teori Efisiensi sebagai Dasar Pencapaian Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas.

Teori Efisiensi menyatakan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dan competitor berpotensi untuk (1) memaksimalkan *profit* dengan jalan menjaga tingkat harga dan ukuran perusahaan (2) memaksimalkan *profit* dengan jalan menurunkan harga dengan memperluas ukuran perusahaan (Michael, 2005). Pada umumnya langkah kedua yang dipilih memaksimalkan profit dengan peningkatan size serta peningkatan modal (Suwardi, 2019).

2.4.1.3 Teori Likuiditas sebagai Dasar Kebijakan Likuiditas Pengaruhnya terhadap Profitabilitas.

Berikut beberapa teori likuiditas yang dikembangkan oleh praktisi perbankan menurut Hasibuan (2004:98) antara lain :

a. The Commercial Loan Theory

Teori ini dikembangkan para praktisi perbankan di Inggris sejak abad ke-18.

Teori ini mengemukakan bahwa suatu bank akan tetap likuid, jika sebagian besar kredit yang disalurkan merupakan kredit perdagangan jangka pendek dan dapat dicairkan dalam keadaan bisnis yang normal (*usual business*).

b. The Shiftability Theory

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dapat dipindahkan atau dijual secara cepat seperti Surat Berharga Bank Indonesia.

c. *The Anticipated Income Theory*

Menurut teori ini, likuiditas suatu bank akan dapat dipertahankan jika bank itu dapat merencanakan pembayaran kembali utangnya dengan pendapatan di masa yang akan datang.

d. *The Gentleman Agreement Theory*

Menurut teori ini suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan membina kerja sama dan tolong menolong yang saling menguntungkan antara sesama bank anggota kliring, yaitu dengan cara *interbank call money market*, dari lending bank kepada *borrowing bank*. Kerja sama ini perlu dibina dan dikembangkan agar jangan ada bank/anggota kliring yang diskors, karena jika ada bank yang diskors maka akibatnya kepercayaan masyarakat kepada perbankan berkurang sehingga kemungkinan rush penarikan tabungan semakin besar.

e. *The Liability Management Theory*

Teori ini beranggapan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan cara mempunyai jaringan pinjaman yang

cukup banyak, baik dari rekanan maupun dari *call money* atau sumber lainnya.

2.4.1.4 Theory of Integrity sebagai Dasar Pengelolaan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas.

Bank telah mencapai fungsi kontrol manajemen dan sekaligus sebagai sarana kontrol sosial. Dalam keseimbangan fungsi kontrol tersebut, manajemen melakukan fungsi kontrol internal dengan mempertanyakan kembali sejauh mana kontrol sosial telah mampu menggerakkan seluruh sumber daya mencapai kesepakatan-kesepakatan dengan lingkungannya (Buchanan *et al.*, 2001 dalam Suwardi, 2019).

Pada risiko kredit ini integritas diperlukan untuk meninjau sejauh mana konsistensi bank dalam pelaksanaan pemberian kredit yang dilakukan bank. Fungsi kontrol manajemen yaitu untuk mengawasi pemberian kredit kepada para nasabah agar pelaksanaan kredit berjalan dengan lancar.

2.4.2 Pengembangan Hipotesis

2.4.2.1 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Pengelolaan efisiensi operasional bank bertujuan agar bank dapat berjalan lebih optimal dalam melayani para nasabah dengan efisien. Efisiensi operasional menurut Defri (2012:6) efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh

dari penggunaan aktiva tersebut. Efisiensi operasional dapat diproksikan dengan BOPO.

Pada Teori Efisiensi ini tingkat efisiensi yang tinggi berpotensi untuk memaksimalkan profit. Pada bidang operasi biasanya disebut dengan efisiensi operasional. Efisiensi operasional dapat dilakukan dengan meminimalkan biaya operasional sehingga pendapatan operasional menjadi lebih maksimal dan mengakibatkan stabilitas atau peningkatan profit.

BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penurunan biaya operasional dan peningkatan pendapatan operasional dapat berpengaruh terhadap profitabilitas bank. BOPO menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang dikumpulkan.

Penelitian yang dilakukan Prasetyo (2015) dan Masdupi (2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa BOPO yang semakin meningkat menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang semakin turun. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.4.2.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Sumber pendapatan utama bank berasal dari penyaluran kredit. Besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit menyebabkan risiko yang ditanggung bank juga besar. Bank harus mampu membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit sebagai sumber likuiditasnya.

Likuiditas menurut Riyanto (2010:25) merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Melalui pengelolaan likuiditas yang baik berdampak pada kepercayaan nasabah kepada bank sehingga mampu membantu kelangsungan operasional bank.

The Shiftability Theory mengemukakan suatu perusahaan harus mengembangkan aset-aset shifting yang suatu saat bisa digeser ke aset-aset finansial jangka pendek, dengan demikian maka aset jangka pendek ini bisa diuangkan setiap saat. Tingkat likuiditas yang baik secara operasional telah dilakukan oleh perusahaan dengan memanfaatkan aset jangka pendek. Sehingga likuiditas tetap terjaga dan bank akan tetap menjadi kepercayaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Ariani dan Ardiana (2015) menunjukkan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Rahmi (2014) menunjukkan hasil yang bertentangan bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Likuiditas dapat di proksikan dengan LDR. Bank yang memiliki tingkat LDR yang tinggi akan memengaruhi kegiatan operasional utama bank yaitu

dalam penyaluran kredit sehingga berdampak pada tinggi rendahnya profitabilitas (Prasetyo, 2015). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

2.4.2.3 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Profitabilitas

Bank menanamkan sejumlah dana dalam bentuk kredit agar bank mampu meningkatkan keuntungan. Jika bank tidak mampu meningkatkan kualitas kreditnya maka akan semakin besar risiko yang ditanggung oleh bank.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima berdasarkan bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Rahmi, 2014). Masalah dalam aktivitas pemberian kredit biasanya terjadi karena ketidakmampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya kepada pemberi kredit. Ketidاكلancaran pembayaran kembali kredit akan mempengaruhi kinerja bank. Risiko kredit dapat di proksikan menggunakan rasio NPL.

Pada risiko kredit ini teori integritas diperlukan untuk meninjau sejauh mana konsistensi bank dalam pelaksanaan pemberian kredit yang dilakukan bank. Fungsi kontrol manajemen yaitu untuk mengawasi pemberian kredit kepada para nasabah agar pelaksanaan kredit berjalan dengan lancar.

Penelitian yang dilakukan Ariani dan Ardiana (2015) dan Rahmi (2014) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap

profitabilitas. Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidاكلancaran pembayaran pokok pinjaman dan bunga yang secara langsung menurunkan kinerja bank sehingga target tidak terpenuhi. Semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit yang disalurkan bank dan memungkinkan bank dalam kondisi yang bermasalah. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas

2.4.2.4 Pengaruh antara Efisiensi Operasional, Likuiditas, dan Risiko

Kredit terhadap Profitabilitas.

Pengelolaan efisiensi operasional bank bertujuan agar bank dapat berjalan lebih optimal dalam melayani para nasabah dengan efisien. Efisiensi operasional menurut Defri (2012:6) efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut. Efisiensi operasional dapat diproksikan dengan BOPO. Penelitian yang dilakukan Maria (2015) dan Masdupi (2014) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. BOPO yang semakin meningkat menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang semakin turun.

Likuiditas menurut Riyanto (2010:25) merupakan hal-hal yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dilunasi. Melalui pengelolaan

likuiditas yang baik berdampak pada kepercayaan nasabah kepada bank sehingga mampu membantu kelangsungan operasional bank. Penelitian yang dilakukan Rahmi (2014) menunjukkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Risiko kredit merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima berdasarkan bunganya, sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Rahmi, 2014). Masalah dalam aktivitas pemberian kredit biasanya terjadi karena ketidakmampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya kepada pemberi kredit. Ketidاكلancaran pembayaran kembali kredit akan mempengaruhi kinerja bank. Penelitian yang dilakukan Masdupi (2014) menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Efisiensi Operasional, Likuiditas, dan Risiko Kredit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

2.4.2.5 Pengaruh Variabel Dominan antara Efisiensi Operasional, Likuiditas, dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas.

Profitabilitas merupakan target utama suatu perusahaan. Kerja-kerja manajemen dalam meningkatkan profitabilitas ditentukan oleh beberapa aktivitas manajemen seperti efisiensi operasional, likuiditas, dan risiko kredit.

Efisiensi operasional memberikan pengaruh yang baik kepada perusahaan. Tingkat efisiensi yang baik mendorong perusahaan untuk meningkatkan daya saing. Fungsi dari likuiditas yaitu menjaga keseimbangan alat-alat likuid antara *upper* dan *lower*. Sedangkan pengelolaan manajemen risiko yang baik akan meminimalisir terjadinya risiko kredit.

Atas dasar ketiga kerangka kerja manajemen tersebut akan memberikan hasil yang positif dengan melihat koefisien *standardized* maka akan muncul variabel yang dominan antara ketiga variabel tersebut. Diperkirakan bahwa ketiga variabel tersebut yang paling dominan adalah variabel Efisiensi Operasional, karena untuk risiko kredit terdapat alat otomatis dan pihak regulasinya yaitu dari Bank Indonesia. Sedangkan Efisiensi Operasional merupakan upaya-upaya yang dilakukan internal perusahaan dalam mencapai tingkat operasional yang baik dan perusahaan mempunyai kapabilitas untuk meningkatkan daya saing. Maka dari itu sepakat bahwa efisiensi operasional merupakan variabel paling dominan.

H5 : Efisiensi Operasional paling dominan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

Atas dasar kajian akademik, teori-teori yang mendasari dan para peneliti pendahulu maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

H1 : Efisiensi Operasional berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas

H3 : Risiko Kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas.

H4 : Efisiensi Operasional, Likuiditas, Risiko Kredit secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

H5 : Efisiensi Operasional paling dominan berpengaruh positif terhadap Profitabilitas.

